

Kebijakan Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan dalam Mendukung Program Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) Studi Kasus di Propinsi Gorontalo

Policy of Development Foodstuffs Commodity Support Master Plan Program for Acceleration and Expansion of Indonesia's Economic Development (MP3EI) Case Studies in Gorontalo Province

Bambang Winarso

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian

ABSTRACT

Master Plan for the Acceleration and expansion of Indonesia's Economic Development (MP3I) is one of economic development of the guidelines used by the government in its efforts to accelerating national development towards a just and prosperous society, especially in 2025. To realize this activities of the Government especially the Ministry of Agriculture has launched four main targets of agricultural development are: (1) realizing the achievement self-sufficiency and sustainable self-sufficiency, (2) achieve increased diversification, (3) realize an increase in value added, competitiveness, and exports, and (4) realize increased welfare of farmers. Food commodities is a strategic commodity, where compliance should always be available to the public. The issue of the need, availability and production of major food today. One of the corridors that are directed to the development of food commodities is Island Sulawesi as fourth corridor, which Gorontalo province is part of the Regions corridors. However, in the preparation and implementation of the field is still stout encountered obstacles and barriers. Lack of infrastructure, facilities and infrastructure that can support acceleration of growth seems to still be a problem that needs to be above.

Keywords: Foodstuffs Commodity, MP3EI, Gorontalo

Diterima: 06-03-2013, disetujui: 10-05-2013

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan empat target utama pembangunan pertanian yaitu: (1) mewujudkan pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, (2) mewujudkan peningkatan diversifikasi pangan, (3) mewujudkan peningkatan nilai

tambah, daya saing, dan ekspor, serta (4) mewujudkan peningkatan kesejahteraan petani (Ditjen Tanaman Pangan, 2012). Khusus pada pembangunan sub sektor tanaman pangan, pencapaian keempat sasaran utama tersebut diharapkan dapat memberikan dampak kinerja yang signifikan bagi pemenuhan kebutuhan nasional dan ketahanan pangan nasional. Baik kebutuhan pangan, kebutuhan pakan, kebutuhan energi maupun kebutuhan bahan baku untuk industri lainnya. Selain itu, dampak kinerja pembangunan tanaman pangan juga diharapkan dapat mengurangi jumlah kemiskinan dan meningkatkan pendapatan negara. Dalam hal ini, pembangunan tanaman pangan dikelompokkan pada pengembangan komoditas utama seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, dan ubi kayu; serta komoditas alternatif. Adapun strategi pencapaian produksi tanaman pangan melalui empat strategi yaitu: (1) peningkatan produktivitas, (2) perluasan areal dan optimasi lahan, (3) penurunan konsumsi beras dan pengembangan diversifikasi pangan, dan (4) peningkatan manajemen. Arah dan kebijakan Program Peningkatan Produksi, Produktivitas, dan Mutu Tanaman Pangan untuk Mencapai Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan diprioritaskan pada: (1) Komoditi utama dan unggulan nasional antara lain padi, jagung, dan kedelai, dan (2) Komoditi alternatif/unggulan daerah (lokal).

Sesuai Perpres No 32 tahun 2011 tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025 disebutkan bahwa tantangan ke depan pembangunan ekonomi Indonesia tidaklah mudah untuk diselesaikan. Dinamika ekonomi domestik dan global mengharuskan Indonesia senantiasa siap terhadap perubahan. Keberadaan Indonesia di pusat baru gravitasi ekonomi global, yaitu kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara, mengharuskan Indonesia mempersiapkan diri lebih baik lagi untuk mempercepat terwujudnya suatu negara maju dengan hasil pembangunan dan kesejahteraan yang dapat dinikmati secara merata oleh seluruh masyarakat.

Percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia menetapkan sejumlah program utama dan kegiatan ekonomi utama yang menjadi fokus pengembangan strategi dan kebijakan. Prioritas ini merupakan hasil dari sejumlah kesepakatan yang dibangun bersama-sama dengan seluruh pemangku kepentingan secara interaktif dan partisipatif. Berdasarkan kesepakatan tersebut, fokus dari pengembangan MP3EI ini diletakkan pada 8 program utama, yaitu pertanian, pertambangan, energi, industri, kelautan, pariwisata, dan telematika, serta pengembangan kawasan strategis. Kedelapan program utama tersebut terdiri dari 22 kegiatan ekonomi utama, yang antara lain adalah pertanian pangan.

Penuangan arah dan kebijakan pembangunan pertanian terutama berkaitan dengan tanaman pangan dikonsolidasikan dalam berbagai rancangan program. Pada Sub sektor tanaman pangan, tahun 2012 terdapat program peningkatan produksi, produktivitas, dan mutu tanaman pangan untuk Mencapai swasembada dan swasembada berkelanjutan. Program ini difokuskan pada penguatan aspek ketersediaan pangan bersumber dari produksi dalam negeri, baik dalam kuantitas maupun kualitas (Ditjen Tanaman Pangan, 2012). Oleh karena itu, dengan kerangka percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi maka pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan memiliki urgensi sangat penting untuk terus ditingkatkan. Berbagai informasi hasil kajian termasuk kondisi produksi (penawaran) dan permintaan pangan utama serta kebijakan pengembangan eksisting, permasalahan yang dihadapi dan kebijakan pengembangan kedepan menjadi informasi penting dalam upaya percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi nasional.

Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) memberikan arah pembangunan ekonomi Indonesia hingga 2025. Melalui percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi ini, perwujudan kualitas Pembangunan Manusia Indonesia sebagai bangsa yang maju tidak saja melalui peningkatan pendapatan dan daya beli semata, namun dibarengi dengan

membbaiknya pemerataan dan kualitas hidup seluruh bangsa. Visi 2025 tersebut diwujudkan melalui 3 (tiga) misi yang menjadi fokus utamanya, yaitu: (1) Peningkatan nilai tambah dan perluasan rantai nilai proses produksi serta distribusi dari pengelolaan aset dan akses (potensi) Sumberdaya alam, geografis wilayah, dan sumberdaya manusia, melalui penciptaan kegiatan ekonomi yang terintegrasi dan sinergis di dalam maupun antar-kawasan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, (2) Mendorong terwujudnya peningkatan efisiensi produksi dan pemasaran serta integrasi pasar domestik dalam rangka penguatan daya saing dan daya tahan perekonomian nasional, dan (3) Mendorong penguatan sistem inovasi nasional di sisi produksi, proses, maupun pemasaran untuk penguatan daya saing global yang berkelanjutan, menuju *innovation-driven economy*.

Struktur ekonomi Indonesia saat ini masih terfokus pada pertanian dan industri yang mengekstraksi dan mengumpulkan hasil alam. Industri yang berorientasi pada peningkatan nilai tambah produk, proses produksi dan distribusi di dalam negeri masih terbatas. Selain itu, saat ini terjadi kesenjangan pembangunan antara Kawasan Barat dan Kawasan Timur Indonesia. Hal ini tidak bisa dibiarkan berlanjut ke generasi yang akan datang. Harus dipahami pula bahwa upaya pemerataan pembangunan tidak akan terwujud dalam jangka waktu singkat. Namun begitu, upaya tersebut harus dimulai melalui upaya percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia sebagai titik awal menuju Indonesia dengan tingkat kesejahteraan yang lebih merata.

Strategi pelaksanaan MP3EI dilakukan dengan mengintegrasikan 3 (tiga) elemen utama yaitu: 1) Mengembangkan 6 (enam) koridor ekonomi Indonesia, yaitu: Koridor Sumatera, Koridor Jawa, Koridor Kalimantan, Koridor Sulawesi, Koridor Bali – Nusa Tenggara, dan Koridor Papua – Kepulauan Maluku. Pembangunan 6 (enam) koridor ekonomi dilakukan melalui pembangunan pusat-pusat pertumbuhan di setiap koridor dengan mengembangkan klaster industri dan kawasan ekonomi khusus (KEK) yang berbasis sumber daya unggulan di setiap koridor ekonomi; 2) Memperkuat konektivitas nasional yang terintegrasi secara lokal dan terhubung secara internasional. Penguatan konektivitas nasional ditujukan untuk memperlancar distribusi barang dan jasa, dan mengurangi biaya transaksi logistik; dan 3) Mempercepat peningkatan kemampuan sumberdaya manusia (SDM) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk mendukung pengembangan program utama di setiap koridor ekonomi.

Tujuan dari penulisan ini adalah melihat kinerja sub sector tanaman pangan dalam rangka pelaksanaan Program MP3EI khususnya di wilayah Propinsi Gorontalo. Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian Analisis Permintaan, Penawaran dan Kebijakan Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan Utama Dalam Program MP3EI Di Koridor Sulawesi yang dilakukan oleh Pusat Analisa Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, 2012.

Secara metodologis penelitian ini dilakukan di wilayah Propinsi Gorontalo, dimana data yang digunakan adalah data primer maupun sekunder. Data primer merupakan hasil diskusi langsung dengan responden yaitu petani, kelompok tani, pedagang dan key informan terutama pengambil kebijakan pada dinas-dinas terkait. Sedangkan data sekunder diambil dari hasil penelitian para pakar, laporan dinas terkait dan informasi-informasi penting lainnya. Untuk kelengkapan informasi, analisa data yang dilakukan adalah tabulasi silang sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Ketersediaan Pangan Nasional

Komoditas pangan merupakan komoditas strategis, dimana pemenuhannya harus senantiasa tersedia bagi masyarakat. Isu kebutuhan, ketersediaan dan produksi pangan utama saat ini terus

mendapat sorotan dari berbagai pihak, karena beberapa alasan : (1) terdapatnya fenomena perubahan iklim yang dikhawatirkan berpengaruh terhadap produksi pangan terutama padi nasional, (2) semakin menurunnya stock komoditas pangan dunia, akibat negara produsen menahan sebagian besar stok pangannya untuk tidak dijual ke pasar bebas, sehingga impor pangan pun ke depan akan mengalami kendala signifikan, yaitu tingginya harga pangan dunia dan juga stocknya terbatas, (3) program diversifikasi pangan yang saat ini masih berat ke konsumsi beras masih belum berhasil dengan memuaskan, khusus untuk konsumsi beras nasional masih tinggi yaitu 139 kg/kap/tahun, (4) masih terus berjalannya konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian (5) semakin meningkatnya harga input usahatani, yang berhadapan dengan lemahnya permodalan petani kecil, dan (6) akselerasi program peningkatan produksi pangan yang belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan, karena berbagai kendala yang dihadapi.

Kebutuhan komoditas tanaman pangan domestik mencakup untuk pemenuhan konsumsi penduduk, kebutuhan industri dan kebutuhan lainnya. Sumber pangan terdiri dari produksi domestik dan impor. Untuk komoditas padi dan jagung, selama periode 2000-2009 produksinya meningkat sebesar 3,31 persen dan 6,81 persen. Perkembangan tersebut bersumber dari pertumbuhan luas panen dan produktivitas masing-masing sebesar 2,33 persen dan 0,98 persen untuk padi serta 2,27 persen dan 4,54 persen untuk jagung. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan produksi padi lebih dominan akibat perkembangan luas panen, dan untuk produksi jagung dominan karena perkembangan produktivitas. Sementara itu, produksi kedelai dalam periode yang sama justru menurun 0,63 persen per tahun. Penurunan produksi kedelai disebabkan karena menurunnya luas panen sebesar 1,59 persen per tahun, sedangkan produktivitasnya meningkat tipis 0,96 persen per tahun. Relatif lambatnya perkembangan produktivitas padi dan kedelai dapat disebabkan oleh stagnasi perkembangan teknologi budidaya dan belum optimalnya proses introduksi teknologi ke seluruh petani. Sementara perkembangan produktivitas jagung yang cepat antara lain disebabkan oleh kemajuan teknologi budidaya, dan tidak terlepas dari gencarnya dorongan industri perbenihan swasta yang semakin berkembang pesat.

Untuk komoditas jagung, pada kurun waktu 2000- 2006, data produksi dan total kebutuhan jagung nasional maka dapat diketahui bahwa produksi jagung nasional selalu dibawah total kebutuhan jagung nasional. Rendahnya produksi jagung nasional disatu sisi, sementara kebutuhannya meningkat pesat disisi lain menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pemenuhan kebutuhan jagung. Oleh karena itu, untuk mencukupi berbagai kebutuhan (untuk makanan atau konsumsi langsung, bahan baku industri olahan dan terutama bahan baku pakan ternak) telah dilakukan impor jagung dari 2000 – 2006 berkisar 226 ribu ton – 1,8 juta ton (FAO, 2009).

Pada tahun 2007, produksi jagung nasional meningkat menjadi 13,3 juta ton dan mulai berada diatas total kebutuhan jagung nasional yang mencapai 12,5 juta ton. Kondisi ini juga terjadi pada tahun 2008 dan 2009, akan tetapi impor jagung tetap dilakukan yaitu sebesar 795 ribu ton pada tahun 2007 dan 300 ribu ton pada tahun 2009. Bahkan pada tahun 2010, impor jagung mencapai 1,5 juta ton. Realisasi impor jagung hingga Agustus 2011 menembus 2,2 juta ton dan sampai akhir tahun diperkirakan mencapai 2,5 juta ton (Kompas, 2011).

Untuk komoditas kedelai, kemampuan produksi dalam memenuhi kebutuhan domestik masih rendah dan menurun pada periode 2000-2007. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, masih dilakukan impor (Hadi dan Susilowati, 2010). Perkembangan luas panen kedelai cenderung berfluktuasi sehingga perkembangan produksinya lambat, sedangkan produktivitas kedelai nasional hanya sekitar 1,29 ton/ha (tahun 2007). Rendahnya tingkat produktivitas kedelai disebabkan oleh beberapa hal antara lain : (1) Tingkat adopsi teknologi budidaya spesifik lokasi yang masih

rendah, (2) Kemampuan permodalannya yang rendah, (3) Adanya persaingan tanaman pada lahan usahatani, dengan tanaman lain yang memiliki profitabilitas usahatani lebih tinggi, (4) Serangan hama dan penyakit kedelai seperti hama tikus, ulat grayak dan penggerek polong buah kedelai, dan (5) Usaha tanaman kedelai relatif lebih rendah perkembangannya di daerah tropis dibanding didaerah sub tropis sehingga produktivitasnya juga rendah. Produktivitas kedelai di daerah subtropis. yang dibudidayakan di AS dapat mencapai antara 1,8 -3,6 ton/ha. (Swastika, *et al.*, 2007, serta Sumarno dan Manshuri, 2007).

Menurut Sudaryanto dan Swastika (2007), mengemukakan bahwa produksi kedelai tahun 2006 sekitar 800 ribu ton, disisi lain kebutuhan nasional diatas 2 juta ton, sehingga kondisinya defisit diatas 1 juta ton. Produksi dan ekspor kedelai dunia terkonsentrasi pada sedikit negara maju, dimana yang paling besar ekspor kedelai dunia adalah Amerika Serikat (AS), hampir separuh impor Indonesia berasal dari AS. Disisi lain dalam lima tahun terakhir, telah terjadi peningkatan harga pangan dunia. Kondisi harga-harga pangan diperkirakan akan terus meningkat di masa mendatang seiring dengan perubahan iklim global. Momentum kenaikan harga pangan tersebut selayaknya dapat menjadi pangkal tolak akan kebangkitan dan peningkatan produksi komoditas pangan yang menjadi pilihan petani sebagai sumber pendapatan penting dalam usaha taninya (Kompas, 2009).

MP3EI Koridor Sulawesi

Pemerintah sejak tahun 2011 ini meluncurkan Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025. Sektor pertanian pangan menjadi salah satu fokus dari delapan program utama pengembangan, dan pertanian pangan menjadi salah satu kegiatan ekonomi utama yang dikembangkan dari 22 kegiatan ekonomi utama. Oleh karena itu, kajian mengenai permintaan dan penawaran serta kebijakan pengembangan komoditas pangan perlu dilakukan untuk mengetahui secara aktual bagaimana situasi saat ini. Informasi hasil kajian akan sangat sangat bermanfaat dalam merumuskan kebijakan produksi dan permintaan komoditas pangan nasional, dan khususnya pada lokasi kajian di Koridor Sulawesi terutama di wilayah Propinsi Gorontalo.

Permasalahannya adalah bahwa kebutuhan untuk pangan (beras, jagung dan kedelai) semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Selain itu, untuk komoditas jagung dan kedelai kebutuhan sebagai bahan baku pakan ternak juga kian meningkat seiring dengan tuntutan konsumsi pangan hewani (asal ternak) yang semakin meningkat. Sampai saat ini kebutuhan bahan pakan ternak yang tidak dapat diimbangi dengan perkembangan produksinya telah menyebabkan Indonesia menjadi negara importir jagung dan kedelai yang cukup besar. Ketergantungan akan jagung kedelai impor yang tinggi, tidak hanya akan memboroskan devisa nasional akan tetapi juga akan mempengaruhi kondisi daya saing pengembangan produk jagung dan kedelai nasional sendiri dan juga ekonomi nasional secara umum.

Sumaryanto, 2009 mengemukakan bahwa bagi Indonesia upaya yang harus ditempuh untuk memantapkan ketahanan pangan mencakup aspek kuantitatif maupun kualitatif. Pola konsumsi pangan penduduk sangat terdominasi beras, padahal ketergantungan yang berlebihan terhadap satu jenis komoditas sangatlah rawan. Dari sisi konsumsi, mengakibatkan penyempitan spektrum pilihan komoditas yang mestinya dapat dimanfaatkan untuk pangan. Dari sisi produksi juga rawan karena: (i) pertumbuhan produksi padi sangat ditentukan oleh ketersediaan air irigasi yang cukup, sementara itu air irigasi semakin langka, (ii) laju konversi lahan sawah ke non sawah semakin sulit dikendalikan, dan (iii) kemampuan untuk melakukan perluasan lahan sawah (*new construction*) sangat terbatas

karena biaya investasinya semakin mahal, anggaran sangat terbatas, dan lahan yang secara teknis-sosial-ekonomi layak dijadikan sawah semakin berkurang.

Sementara itu, permasalahan spesifik dalam pengembangan jagung dan kedelai nasional antara lain: (1) masih rendahnya tingkat adopsi teknologi budidaya spesifik lokasi di tingkat petani, sebagai akibat rendahnya kemampuan permodalan petani untuk dapat menyerap perkembangan teknologi produksi yang cukup pesat, (2) terdapatnya persaingan (kompetisi) tanaman pada lahan usahatani, dengan tanaman lain yang memiliki profitabilitas usahatani yang lebih tinggi, (3) Cukup banyaknya serangan hama penyakit jagung dan kedelai, dan (4) Kondisi iklim tropis, terutama pada usaha pertanaman kedelai, dimana perkembangannya relatif lebih rendah di daerah tropis dibanding di daerah sub tropis sehingga produktivitasnya juga rendah. Dalam konteks demikian, upaya pengembangan jagung dan kedelai nasional haruslah dilakukan secara intensif, dan juga dalam hal pengembangan arealnya perlu dilakukan ekstensifikasi khususnya di luar Jawa seiring dengan program percepatan dan perluasan ekonomi nasional. Hasil kajian Sudaryanto dan Swastika (2007), menunjukkan bahwa belum berkembangnya areal kedelai nasional sebagai cerminan atas masih rendahnya insentif bagi petani untuk bertanam kedelai. Harga kedelai impor yang murah, menjadi salah satu tidak kondusifnya pengembangan kedelai nasional.

Menurut RKP (2012), secara khusus pembangunan wilayah Sulawesi pada tahun 2012 diarahkan untuk menjadi salah satu lumbung pangan nasional dengan meningkatkan produktivitas dan nilai tambah pertanian tanaman pangan, perkebunan dan perikanan; mengembangkan bioenergi; serta meningkatkan dan memperluas perdagangan, jasa dan pariwisata bertaraf internasional. Pengembangan wilayah Sulawesi sebagai sentra produksi pertanian dan lumbung pangan nasional dilaksanakan dengan strategi meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman pangan dan perkebunan. Dalam upaya mengembangkan wilayah Sulawesi sebagai lumbung pangan nasional, kebijakan pengembangan wilayah Sulawesi juga perlu tetap memperhatikan pengembangan gugus industri unggulan wilayah. Pengembangan wilayah Sulawesi sebagai satu kesatuan ekonomi domestik melalui pengembangan integrasi sistem jaringan transportasi serta pengembangan Sulawesi sebagai hub Kawasan Timur Indonesia melalui peningkatan kapasitas pelayanan pelabuhan.

Sesuai RTRWN pengembangan wilayah Sulawesi, pusat-pusat pengembangan di Pulau Sulawesi yang merupakan Pusat Kegiatan Nasional (PKN) diarahkan untuk: (1) Mendorong optimalisasi pengembangan kawasan perkotaan Maminasata (Makassar– Maros–Sungguminasa–Takalar) dan Manado - Bitung sebagai pusat pelayanan primer yang sesuai dengan daya dukung lingkungannya; dan (2) Mendorong pengembangan kota-kota Gorontalo, Palu, Kendari dan Mamuju sebagai pusat pelayanan sekunder. Sesuai dengan MP3EI, pada Koridor Ekonomi, Sulawesi akan dilakukan upaya percepatan dan perluasan pembangunan pada beberapa sektor unggulan, antara lain pertanian pangan, dalam rangka mempercepat realisasi pengembangan Koridor Ekonomi Sulawesi sebagai pusat produksi pertanian dan pengolahan hasil pertanian.

Dalam upaya memperdalam kajian pada Koridor Sulawesi maka wilayah Propinsi Gorontalo kalam kasus ini dijadikan pilihan. Dengan pertimbangan bahwa berdasarkan peta kebutuhan teknologi daerah bahwa untuk Koridor Sulawesi dengan fokus pertanian pangan sesuai MP3EI, salah satunya adalah Provinsi Gorontalo. Disamping itu wilayah ini merupakan sentra produksi pangan utama terutama jagung dan kedelai yang terdapat di Koridor Sulawesi. Dimana wilayah ini masih terdapat lahan pertanian yang belum termanfaatkan dan berpotensi untuk peningkatan produktivitas tanaman pangan, sehingga kebijakan peningkatan produksi dapat dengan mudah melalui strategi perluasan areal tanam.

Kesiapan Daerah Dalam Pelaksanaan MP3EI

Potensi Lahan Pertanian

Pada Provinsi Gorontalo, komoditas tanaman pangan merupakan komoditas yang dominan dan dikembangkan secara intensif terutama jagung. Luas Lahan kering di Gorontalo mencapai 390.929 hektar. Dari luasan tersebut, sekitar 220.406 hektar merupakan lahan yang potensial untuk pengembangan komoditas jagung. Berdasarkan potensi lahan yang ada, baru sekitar 99.176 hektar sudah dimanfaatkan dan sisanya sekitar 121.230 hektar belum dimanfaatkan. Berikut pada Tabel 1 disajikan luas lahan kering dan luasan potensial untuk pengembangan komoditas jagung di Provinsi Gorontalo.

Tabel 1. Data Luas Wilayah, Lahan Pertanian (Lahan Kering) dan Potensi Lahan Untuk Pengembangan Jagung di Provinsi Gorontalo, 2011 (Hektar).

No	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Ha)	Luas Lahan kering (Ha)	Potensi Lahan Pertanian		
				Potensi (Ha)	Sdh dimanfaatkan (Ha)-	Blm dimanfaatkan (Ha)
1	Boalemo	173.370	88.668	64.127	27.500	36.627
2	Gorontalo	428.664	108.123	55.545	27.526	28.019
3	Pohuwato	426.050	105.279	63.155	31.000	32.155
4	Bonebolango	187.300	40.720	15.122	2.000	13.122
5	Gorontalo Utara	tad	46.673	22.032	10.918	11.114
6	Kota Gorontalo	6.160	1.466	425	232	193
7	Prop. Gorontalo	1.221.554	390.929	220.406	99.176	121.230

Sumber : BPS Propinsi Gorontalo, 2012

Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan Utama (Padi, Jagung dan Kedelai)

Perkembangan luas panen padi di Provinsi Gorontalo selama kurun waktu 1993-2011 mengalami peningkatan 4,20 persen per tahun yaitu dari 35.639 hektar menjadi 52.811 hektar. Seiring dengan peningkatan luas areal tersebut menyebabkan terjadi peningkatan produksi padi sebesar 6,60 persen per tahun yaitu dari 158.871 ton (1993) menjadi 273.921 ton (2011) (Tabel 2). Sementara peningkatan produktivitasnya mencapai 2,36 persen per tahun. Dengan demikian laju peningkatan produksi padi di Gorontalo periode 1993-2011 juga lebih dominan disebabkan oleh peningkatan produktivitas melalui intensifikasi teknologi pada usahatani padi.

Data pada tabel 2 juga menjelaskan bahwa komoditas jagung di Gorontalo, perkembangan luas panennya selama kurun waktu 1993-2011 mengalami peningkatan pesat sebesar 11,39 persen per tahun yaitu dari 36.610 hektar menjadi 135.754 hektar. Seiring dengan peningkatan luas areal tersebut, produksi jagung mengalami peningkatan sebesar 15,39 persen per tahun yaitu dari 81.720 ton (1993) menjadi 605.782 ton (2011). Sementara peningkatan produktivitasnya mencapai 6,28 persen per tahun. Dengan demikian laju peningkatan produksi jagung di Gorontalo periode 1993-2011 lebih dominan terdorong oleh peningkatan produktivitas melalui introduksi teknologi varietas unggul dan budidaya jagung.

Pada komoditas kedelai di Provinsi Gorontalo, perkembangan luas panennya selama kurun waktu 1993-2011 juga mengalami peningkatan 7,29 persen per tahun yaitu dari 1.845 hektar menjadi 1.741 hektar. Seiring dengan peningkatan luas areal tersebut, produksi kedelai mengalami peningkatan sebesar 6,89 persen per tahun yaitu dari 2.173 ton (1993) menjadi 2.156 ton (2011). Sementara

peningkatan produktivitasnya relative kecil yaitu mencapai 0,45 persen per tahun. Dengan demikian laju peningkatan produksi kedelai di Gorontalo periode 1993-2011 lebih dominan terdorong oleh peningkatan luas panen kedelai.

Tabel 2 Perkembangan Lusa panen, produksi dan produktivitas padi, jagung dan kedelai di Propinsi Gorontalo, 2001-2011.

TAHUN	Padi			Jagung			Kedelai		
	Luas Panen (ha)	Produkti vitas (ton/ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produkti vitas (ton/ha)	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produkti vitas (ton/ha)	Produksi (ton)
2001	35.639	4,458	158.871	36.610	2,232	81.720	1.845	1,178	2.173
2002	34.652	4,422	153.222	45.718	2,849	130.251	1.518	1,218	1.849
2003	34.635	4,509	156.158	58.716	3,134	183.998	541	1,002	542
2004	37.741	4,321	163.094	72.529	3,464	251.214	934	1,374	1.283
2005	39.110	4,274	167.152	107.752	3,713	400.046	2.907	1,389	4.039
2006	43.953	4,382	192.583	109.792	3,791	416.222	5.134	1,312	6.734
2007	44.548	4,499	200.421	119.027	4,812	572.785	4.004	1,422	5.694
2008	46.942	5,067	237.873	156.436	4,817	753.598	1.873	1,342	2.154
2009	48.042	5,348	256.934	124.798	4,56	569.110	4.727	1,169	5.527
2010	45.937	5,52	253.563	143.833	4,722	679.167	2.885	1,18	3.403
2011	52.811	5,187	273.921	135.754	4,462	605.782	1.741	1,238	2.156
Perkemb (%)	4,2	2,36	6,6	11,39	6,28	15,39	7,29	0,45	6,89

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Gorontalo, 2011.

Perkembangan Perdagangan Tanaman Pangan Utama

Komoditas jagung yang menjadi andalan wilayah Provinsi Gorontalo kegiatan ekspor dan perdagangan antar pulau menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Data tabel 3 menunjukkan bahwa peningkatan ekspor dan perdagangan antar pulau komoditas jagung selama kurun waktu 2002-2009 masing-masing mencapai 24,40 dan 20,73 persen per tahun. Pada tahun 2003 volume ekspor dan perdagangan antar pulau jagung sebesar 18,95 ribu ton dan 15,13 ribu ton. Kemudian pada tahun 2009, volume ekspor dan perdagangan antar pulau meningkat tajam menjadi 42,90 ribu ton dan 58,55 ribu ton.

Jagung merupakan salah satu komoditas unggulan yang banyak dikembangkan di wilayah propinsi Gorontalo. Masih terbatasnya permintaan komoditas tersebut oleh masyarakat setempat menyebabkan arus pemasaran jagung lebih didominasi oleh keluarnya jagung dari Propinsi Gorontalo keluar wilayah. Rendahnya permintaan jagung setempat disebabkan oleh belum berkembangnya industri pengolahan maupun industri rumah tangga yang menggunakan bahan baku jagung. Pada periode sebelum tahun 2003 kegiatan pemasaran jagung lebih mengarah pada kegiatan ekspor.

Akan tetapi setelah periode tahun tersebut yaitu sejak tahun 2004 – 2009 perdagangan jagung antar pulau uteras mendominasi. Pada tahun 2006 dari jumlah jagung di Gorontalo sebanyak 133.617 ton 83,85% dipasarkan melalui kegiatan antar pulau sedangkan sisanya 16,15 persen baru ekspor. Sementara tahun-tahun lainnya kegiatan pemasaran melalui jalur antar pulau tetap mendominasi > 50%. Kegiatan pemasaran jagung antar pulau terutama pengiriman jagung dari Gorontalo ke baprik pakan ternak khususnya di Jawa utamanya ke Surabaya.

Kegiatan pemasaran jagung di wilayah pasar setempat terutama ditingkat petani maka keberadaan pedagang dalam mata rantai bisnis jagung merupakan lembaga yang sangat penting dalam

menyerap hasil produksi jagung dari petani. Harga jagung ditingkat petani ditentukan oleh tingginya kadar air atau tingkat kekeringan, semakin tinggi kadar air maka harga semakin rendah. Informasi terakhir menunjukkan bahwa harga jagung ditingkat petani dengan kadar air 17% berkisar antara Rp 2.100 - Rp 2.200/kg, sedangkan jagung dengan kadar air 19% berkisar antara Rp 1.800 - Rp 1.900/kg. Selisih harga antara pedagang pengumpul tingkat desa dengan pedagang pengumpul tingkat kecamatan berkisar antara Rp 100 - Rp 200/kg.

Tabel 3. Perkembangan Ekspor dan Perdagangan Antar Pulau Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo, 2002-2009 (Ton)

Tahun	Ekspor (Ton)	Antar Pulau (Ton)	Jumlah (Ton)
2002	6.700	0	6.700
2003	18.950	15.131	34.081
2004	12.310	15.244	27.554
2005	35.960	91.601	127.561
2006	21.574	112.043	133.617
2007	83.448	87.581	171.029
2008	86.411	90.691	177.102
2009	42.900	58.550	101.450
Trend (%/th)	24,40	20,73	22,18

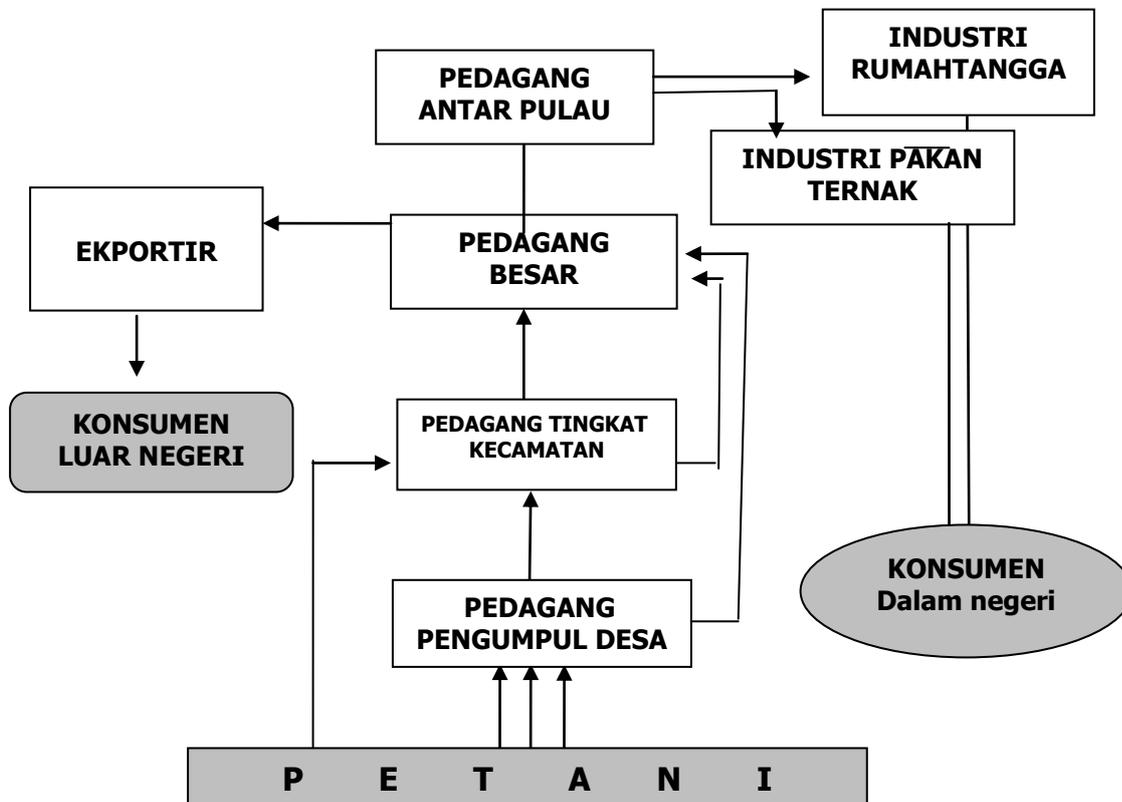
Sumber: Distan Provinsi Gorontalo 2009

Kasryno, *et al.*, (2007) mengemukakan bahwa perubahan harga jagung lebih terdorong karena permintaan jagung terutama untuk kebutuhan bahan baku pakan dan industri. Bahkan harga jagung internasional peningkatannya akan terus terjadi seiring dengan meningkatnya permintaan untuk industri etanol sebagai bahan bakar nabati. Hal ini dipicu karena semakin meningkatnya harga minyak bumi. Semakin meningkatnya harga jagung diharapkan akan semakin meningkatnya pendapatan petani, dengan catatan jika kenaikan harga input tidak lebih tinggi dari kenaikan harga jagung serta tingkat produktivitas jagung stabil.

Dilihat dari dinamika pergerakan harga padi, jagung dan kedelai terutama ditingkat produsen, maka selama kurun waktu 2003-2011 dinamika tersebut menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Peningkatan harga produsen untuk ketiga komoditas tersebut masing-masing sebesar 8,61 persen, 13,09 persen dan 14,02 persen per tahun. Harga padi (GKP) meningkat dari Rp 1.592,33/Kg (2003) menjadi Rp 3.383,93/Kg (2011). Peningkatan harga padi ditingkat produsen disebabkan karena terbatasnya stock padi diwilayah ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan luas panen padi baik dilahan sawah irigasi maupun non irigasi. Apalagi Luasan lahan sawah yang masih tersebut semakin terancam oleh adanya konversilahan sawah oleh pembangunan fisik. Hal yang demikian menjadikan sebagian besar petani produsen padi cenderung menahan produksinya untuk tidak dijual dalam upaya mencukupi kebutuhan keluarga sendiri terutama petani pada areal sawah tadah hujan. Dengan keterbatasan produksi tersebut menyebabkan permintaan konsumen kurang terpenuhi dan menjadikan perkembangan harga ditingkat produsen cenderung menguat.

Permasalahan yang ada adalah bahwa pemasaran jagung ditingkat petani cenderung kurang efisien. Struktur pasar jagung di tingkat petani lebih mengarah pada pasar oligopsoni, dimana jumlah pembeli (pedagang) jagung terhadap petani yang sangat terbatas. Dengan struktur pasar yang demikian menyebabkan posisi tawar harga jagung ditingkat petani menjadi sangat lemah. Apalagi kebanyakan petani jagung terlibat hutang dengan pedagang, hal yang demikian menyebabkan peluang petani untuk

menjual hasil ke tujuan pemasaran lainnya menjadi tertutup. Disisi lain harga kedelai ditingkat konsumen semakin meningkat. Meningkatnya harga kedelai tersebut disebabkan oleh makin meningkatnya permintaan kedelai untuk bahan baku industri makanan, bahan baku pakan dan pangan olahan (tahu dan tempe). Secara umum saluran distribusi pemasaran jagung dari petani ke pedagang pengumpul baik tingkat desa/kecamatan sampai ke pedagang besar ditampilkan dalam Gambar 1.



Gambar 1 . Saluran Pemasaran Jagung Provinsi Gorontalo

Dilihat dari sisi perkembangan harga maka untuk harga jagung pipilan mengalami peningkatan dari Rp 886,32/Kg (2003) menjadi Rp 2432,41/Kg (2011). Untuk komoditas jagung, kuatnya perkembangan harga jagung ditingkat produsen diwilayah Propinsi Gorontalo, lebih disebabkan karena kuatnya permintaan dipasar nasional maupun ekspor terutama untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak. Propinsi Gorontalo sebagai salah satu sentra pengembangan komoditas jagung merupakan wilayah yang dijadikan target permintaan jagung baik oleh industry pakan ternak di dalam negeri maupun eksportir. Hal inilah yang menjadikan harga jagung ditingkat produsen di wilayah Propinsi Gorontalo terus mengalami peningkatan.

Sementara perkembangan harga kedelai menunjukkan peningkatan dari Rp 3.412,50/Kg (2003) menjadi Rp 8.642,60/Kg (2011). Komoditas kedelai termasuk komoditas yang masih banyak mengalami kendala dalam pengembangannya di wilayah Gorontalo. Kuatnya permintaan kedelai untuk memenuhi industri rumahtangga setempat menyebabkan permintaan terhadap kedelai lokal juga tinggi. Dengan jumlah produksi yang masih terbatas yang disebabkan oleh terbatasnya areal tanam maupun panen menyebabkan stok kedelai lokal terbatas sehingga sebagian permintaan kedelai setempat sebagian dipenuhi oleh kedelai impor. Jumlah ketersediaan kedelai yang ada tampaknya belum mampu mencukupi kebutuhan konsumen setempat. Hal yang demikian menjadikan harga kedelai ditingkat produsen setempat perkembangannya menjadi sangat pesat (tabel 4).

Tabel 4. Perkembangan Harga Produsen Padi, Jagung dan Kedelai di Provinsi Gorontalo, 1985-2011.

Tahun	Harga Padi (Rp/Kg)	Harga Jagung Pipilan (Rp/Kg)	Harga Kedelai (Rp/Kg)
2003	1.592,33	886,32	3.412,50
2004	1.825,60	1.012,34	3.302,08
2005	2.093,06	1.033,23	3.541,67
2006	2.599,69	1.262,78	3.500,00
2007	2.704,41	1.384,77	3.652,78
2008	2.577,29	1.844,77	6.000,00
2009	3.035,73	1.996,31	7.000,00
2010	3.224,08	2.203,60	7.778,06
2011	3.383,93	2.432,41	8.642,60
Trend (%/thn)	8,61	13,09	14,02

Sumber: BPS, 1993-2011.

Perkembangan Upah Tenaga Kerja

Perkembangan besarnya tingkat upah tenaga kerja selama kurun waktu 1985-2009 di Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan 11,91 persen pertahun. Upah tenaga kerja di Gorontalo, 1985 sebesar Rp 1140/HK meningkat menjadi Rp 40000/HK tahun 2011. Meningkatnya upah tenaga kerja khususnya disektor pertanian dapat disebabkan karena jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat, sementara lapangan pekerjaan termasuk disektor pertanian yang relatif tidak berubah. Selain itu, peningkatan upah disektor pertanian juga seiring dengan semakin meningkatnya upah tenaga kerja non pertanian dan harga-harga secara umum (Tabel 5)

Tabel 5 : Perkembangan upah tenaga kerja di Propinsi Gorontalo 1985 - 2011

No	Tahun	Upah (Rp/hok)	No	Tahun	Upah(Rp/hok)
1	1985	1.140	9	2005	23.702
2	1990	1.823	10	2006	27.943
3	1995	3.025	11	2007	28.416
4	2000	12.242	12	2008	32.679
5	2001	13.746	13	2009	37.281
6	2002	17.747	14	2010	38.500
7	2003	18.827	15	2011	40.000
8	2004	23.497		r (%/tahun)	11,91

Sumber: BPS, 1993-2011.

Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi Tan. Pangan Utama

Pelaksanaan program utama pada sektor pertanian pangan utamanya adalah peningkatan produksi pangan. Kegiatan utama yang telah dilakukan adalah adanya kegiatan Sekolah Lapang Pertanian Tanaman Terpadu (SLPTT) ditingkat petani dan adanya kegiatan penyaluran Bantuan Langsung Benih Unggul bermutu (BLBU). Bantuan benih tersebut meliputi meliputi benih padi, jagung, dan kedelai. SLPTT padi dan jagung dimulai tahun 2009. Untuk SLPTT padi dilaksanakan di empat kabupaten, yaitu Gorontalo, Boalemo, Pohuwato, dan Bone Bolango. Pada tahun 2010 diperluas menjadi 5 kabupaten, yaitu selain empat kabupaten sebelumnya juga meliputi Kabupaten Gorontalo Utara. Pada tahun 2011 ditambah Kota Gorontalo. SLPTT jagung pada tahun 2009 meliputi tiga kabupaten, yaitu Gorontalo, Boalemo, dan Pohuwato (4.500 ha). Tahun 2010 SLPTT jagung tetap

dilaksanakan di tiga kabupaten tersebut (8.115 ha). Pada tahun 2011 SLPTT diperluas menjadi lima kabupaten, yaitu ditambah Bone Bolango dan Gorontalo Utara (10.650 ha).

SLPTT kedelai pada tahun 2010, yaitu Gorontalo dan Pohwato (1.500 ha). Pada tahun 2011 masih dilaksanakan di lokasi yang sama dan cakupannya bertambah menjadi 2.000 ha. SLPTT padi sesuai sasaran yang ditetapkan, tetapi di Kabupaten Gorontalo mengalami keterlambatan karena terjadi tumpang tindih lokasi. SLPTT jagung sesuai sasaran dan bisa meningkatkan produksi, terutama pada tahun 2009 dan 2010. Sedangkan pada tahun 2011 produksinya turun karena kemarau panjang, dan serangan hama dan penyakit. Tahun 2009 mengalami gangguan hama dan penyakit, dan tahun 2010 selain serangan hama dan penyakit juga mengalami banjir. SLPTT kedelai pada tahun 2010 bisa meningkatkan produktivitas, tetapi pada tahun 2011 mengalami penurunan produktivitas karena kekeringan dan puso.

Dalam hal perkembangan luas tanam utamanya padi, permasalahan utama yang dihadapi adalah bahwa areal tanam padi sudah terbatas dan untuk perluasan harus melakukan perعتakan sawah baru. Perbaikan JITUT dan JIDES akan bisa meningkatkan indeks pertanaman. Sedangkan perluasan lahan untuk jagung mengalami kendala kemiringan lahan serta keterbatasan modal petani untuk membeli saprodi. Sementara potensi areal tanam kedelai secara dominan hanya di dua kabupaten, yaitu Pohuwato dan Boalemo. Petani akan semakin bergairah menanam kedelai jika harga komoditas ini semakin baik. Dukungan teknologi untuk peningkatan produksi beras antara lain didukung revitalisasi penggilingan padi, tetapi masih kekurangan alat pengolah tanah. Produksi jagung masih bisa terus ditingkatkan dengan penggunaan benih bermutu, tetapi pemupukan berimbang belum diterapkan. Disamping itu masih mengalami kekurangan mesin pengering jagung dan lantai jemur. Infrastruktur yang perlu dikembangkan untuk tanaman padi adalah perbaikan JITUT dan JIDES. Untuk jagung perlu aplikasi pompa air portable, dan untuk kedelai perlu peningkatan jalan usahatani maupun penyediaan alat perontok biji kedelai.

Dilihat dari sisi kelembagaan pasar untuk padi dan jagung, maka pemasaran kedua komoditas tersebut sudah relatif mapan. Mudah bagi petani untuk menjual hasil panennya maupun dalam memperoleh sarana produksi. Petani sangat termotivasi menanam padi selama saprodi dan lahan yang diperlukan tersedia karena padi merupakan makanan pokok. Sedangkan jagung merupakan komoditas yang sangat laku di pasar sehingga petani tidak ragu menanam. Sementara itu kedelai di Gorontalo belum memiliki pasar yang cukup baik. Kendala yang dihadapi petani antara lain bantuan benih padi yang diterima tidak tepat waktu. Sementara itu harga benih unggul jagung dianggap relatif mahal oleh petani serta harga jual kedelai oleh masih dianggap relatif murah.

Kendala dan Permasalahan Pelaksanaan Program di Tingkat Petani.

Untuk melihat keragaan permasalahan dan hambatan pelaksanaan program pengembangan komoditas pangan ditingkat petani, maka diperlukan informasi langsung dari petani pelaksana itu sendiri. Sebagai kelengkapan informasi diambil beberapa kasus di beberapa kelompok petani peserta program.

Modal

Dari hasil diskusi dengan kelompok petani Makmur Jaya 3 menunjukkan bahwa yang menjadi kendala utama adalah rendahnya modal usaha. Ketidakberdayaan petani terhadap penguasaan modal usaha serta lemahnya petani terhadap aksesibilitas ke lembaga modal menjadikan mereka cenderung memanfaatkan peluang untuk mendapatkan modal dari lembaga finansial non formal baik pedagang pengumpul maupun pihak lainnya. Walau harus membayar bunga yang tinggi 5 persen per bulan, hal

ini lebih disebabkan karena urusan yang praktis dalam upaya mendapatkan bantuan modal serta urusan yang praktis juga dalam hal memasarkan produk. Disamping itu karena tidak adanya peluang lain untuk mendapatkan bantuan modal yang lebih mudah selain dengan lembaga finansial non formal tersebut walau harus membayar dengan bunga yang tinggi. Akan tetapi dengan adanya hubungan antara keduanya melalui pinjaman tersebut berarti bahwa kesempatan untuk memasarkan produk ketempat lain telah tertutup.

Rendahnya modal menyebabkan petani tidak mampu menjangkau sarana produksi yang ada seperti bibit unggul, pupuk dan obat-obatan yang sebenarnya tersedia di kios-kios setempat. Harga benih jagung unggul Rp 45.000/kg merupakan harga yang sangat tinggi bagi petani. Dengan adanya program SLPTT tersebut disatu sisi dapat membantu petani terutama dalam penyediaan sarana produksi maupun aplikasi teknologi, akan tetapi disisi lain menjadikan ketergantungan terhadap adanya bantuan yang cenderung meningkat.

Salah satu program yang dicanangkan pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah program SLPTT dan BLBU. Program SLPTT dan program BLBU merupakan program yang telah dilaksanakan di tingkat/wilayah kelompok tani. Memang dengan adanya program tersebut petani merasa terbantu terutama dengan adanya bantuan bibit seperti bibit jagung unggul BISI-2, Nusantara, Kuda terbang dan merk lainnya. Akan tetapi program tersebut belum semua anggota kelompok mendapatkannya. Pada tahun 2010 semua anggota pernah mendapatkan bantuan berupa bibit jagung sebanyak 15 kg/ha, pupuk Urea 100 kg/ha dan Ponskha 100 kg/ha. Sedangkan tahun berikutnya bantuan tersebut sudah tidak ada lagi. Bantuan tersebut sebenarnya merupakan stimulan agar petani mau menerapkan teknologi yang ada, sehingga produksinya diharapkan dapat meningkat. Akan tetapi upaya tersebut belum mencapai sasaran yang diinginkan dan petani masih tetap menggunakan varitas lokal yang produksinya lebih rendah. Permasalahan utama adalah modal usahatani yang masih lemah.

Ketersediaan Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan budidaya tanaman pangan baik tanaman padi, jagung maupun kedelai. Akan tetapi permasalahan utama yang dihadapi kelompok tani Makmur Jaya 3 adalah ketersediaan benih unggul. Sebenarnya ketersediaan benih unggul tersebut tidak masalah, mengingat hampir semua kios saprodi senantiasa menyediakan benih unggul tersebut terutama jagung. Akan tetapi sehubungan dengan adanya ketergantungan petani terhadap bantuan pemerintah, maka kesadaran petani untuk membeli benih sendiri masih rendah. Adanya bantuan benih disalah satu sisi menguntungkan petani, akan tetapi disisi lain menjadikan ketergantungan. Permasalahan lainnya adalah adanya keterlambatan pengiriman/droping bantuan benih, menjadikan petani beralih ke penggunaan benih jagung lokal. Hal tersebut disebabkan karena persiapan lahan untuk penanaman yang telah dilakukan, akan tetapi bibit yang dijanjikan belum juga datang. Sehingga petani memanfaatkan benih bantuan ditanam pada musim berikutnya.

Guna meningkatkan produktivitas komoditi tanaman pangan, maka salah satu sarana yang tidak bisa diabaikan adalah keberadaan penyuluh pertanian di lapangan. Petugas penyuluh lapang (PPL) yang berhasil ditemui adalah PPL Swadaya. PPL swadaya merupakan petugas penyuluh yang diangkat oleh petani setempat sebagai akibat karena keluasan wawasan dan penguasaan teknologi menyangkut usaha budidaya komoditas pertanian terutama tanaman pangan dan hortikultura. Keahlian PPL swadaya yang bersangkutan didapatkan dari hasil kegiatan pelatihan menyangkut aplikasi teknologi dibidang pertanian yang telah beberapa kali diikutinya seperti (a) pelatihan SLPHT/SLPTT yang dilaksanakan oleh Balai Perlindungan Tanaman Pangan, (b) pelatihan pengurus Gapoktan dalam rangka pelaksanaan Program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) yang diadakan oleh

Balai Besar Pelatihan Pertanian Batang Hulu, (c) pelatihan teknis pengolahan souce yang dilakukan oleh Ditjend Industri Kecil dan Menengah, Kementerian. Berperannya PPL swadaya tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan petugas PPL sebagai pegawai negeri masih sangat terbatas.

Pola Penguasaan dan Perkembangan Luas Lahan Pertanian

Kasus pada kelompok tani Makmur jaya 3 yang berdomisili di Desa Huidu, Kec. Limboto Barat, Kab. Gorontalo, Propinsi Gorontalo menunjukkan bahwa secara umum pola penguasaan lahan didominasi oleh sistem sewa dimana lebih dari 50 persen anggota kelompok, disamping memiliki lahan sendiri, juga menyewa lahan. Tingginya sistem sewa tersebut disebabkan sebagian besar lahan sawah maupun tegalan telah dikuasai orang luar desa terutama orang kota sehingga lahan yang ada lebih berstatus sebagai lahan guntai (*absentee land*). Kondisi yang demikian juga dialami oleh kelompok tani Kawat Berduri yang berdomisili Desa Ombulo, Kec. Limboto Barat, Kab. Gorontalo, Propinsi Gorontalo. Bahwa pola penguasaan lahan oleh anggota kelompok didominasi oleh sistem bagi hasil. Tingginya sistim bagi hasil karena lahan kebun yang ada sebagian besar juga merupakan lahan guntai.

Teknologi

Adanya bantuan bibit, pupuk dan obat2an tampaknya belum bisa menaikkan produktivitas secara maksimal. Sebelum adanya bantuan program SLPTT, tingkat produktivitas jagung adalah < 1,0 ton/ha. Adanya bantuan sarana produksi pada tahun 2009 berupa bibit dan obat2an hanya mampu menghasilkan panen jagung rata-rata masih 1 ton/ha, sedangkan pada tahun 2010 dengan bentuk bantuan yang lebih lengkap yaitu pupuk Urea dan Ponskha serta bibit hanya mampu meningkatkan produksi sebanyak 1,2 ton/ha. Pada tahun 2011 dengan terbatasnya bantuan, sebagian besar anggota kelompok kembali menanam jagung local dengan produktivitas < 1,0 ton/ha. Hal yang demikian mengindikasikan bahwa pembinaan terhadap petani ditingkat kelompok masih diperlukan pendampingan terus menerus. Pentingnya pendampingan tersebut dikarenakan masih rendahnya pemahaman teknologi pengembangan tanaman jagung ditingkat petani, terutama dalam memanfaatkan benih unggul dan penggunaan pupuk berimbang.

Sementara dalam hal pengembangan tanaman pangan khususnya padi, maka dilihat dari tingkat produkstivitas padi yang dihasilkan menunjukkan bahwa pada periode pelaksanaan Program SLPTT thn 2009, produksi padi secara rata-rata berkisar 6,0 ton rata-rata/ha. Pada tahun tersebut petani dihadapkan pada masalah hama penggerek batang dan penyakit kresek. Akan tetapi pada pelaksanaan program yang sama pada tahun 2010, produksi padi dapat ditingkatkan kembali menjadi 7,0 ton per ha. Meningkatnya produksi padi tersebut sebagai akibat karena petani mampu mengatasi masalah hama penggerek batang maupun penyakit kresek.

Penanggulangan hama Penggerek Batang diatasi secara fisik mekanik yaitu melalui pengumpulan telur-telur penggerek batang yang ada di tanaman padi serta pelepasan predator Tricograma SP yang saat ini sebagian petani sudah ada yang mampu menangkarkan predator tersebut. Selain dengan cara tersebut juga dilakukan dengan cara pengolahan lahan yang lebih sempurna terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan sawah. Sedangkan pemberantasan hama dengan menggunakan pestisida merupakan cara terakhir apabila hama masih sulit untuk dikendalikan. Sementara penyakit kresek diatasi dengan cara pengeringan lahan dalam jangka waktu yang tepat yang dibarengi dengan kegiatan sanitasi/kebersihan lahan. Pemupukan berimbang merupakan hal yang telah dilakukan oleh anggota kelompok utk mengatasi penyakit tersebut.

Seperti diketahui bahwa jagung merupakan komoditas tanaman pangan primadona dari wilayah Propinsi Gorontalo. Namun demikian permasalahan utama dalam hal teknologi yang masih banyak dihadapi oleh kelompok tani adalah teknologi pasca panen, terutama minimnya ketersediaan alat pemipil jagung. Alat ini masih terbatas, sehingga dari alat yang ada digunakan secara bergiliran dengan ongkos sewa Rp 12.000/karung (rata-rata berat 50 kg). Disamping itu permasalahan lain adalah pemanfaatan pupuk kandang masih relatif sedikit. Kotoran ternak sapi yang ada sebagian besar belum dimanfaatkan. Kesadaran petani akan pemanfaatan pupuk kandang masih sangat lemah. Sehingga banyak pupuk kandang yang sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai substitusi kebutuhan pupuk, justru tidak dimanfaatkan dan terbuang begitu saja.

Ketersediaan infrastruktur sarana dan prasarana

Kasus pada kelompok tani Setia Bersama yang berlokasi di Desa Toto Utama, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, menunjukkan bahwa pada pelaksanaan program SLPHT/SLPTT tahun anggaran 2011, produktivitas padi pada wilayah areal kelompok turun dari 7.0 ton/ha (2010) menjadi 5.5 ton (2011). Penurunan produksi ini disebabkan oleh (1) curah hujan yang tidak menentu yang menyebabkan terganggunya kebutuhan air oleh tanaman, (2) dengan curah hujan yang tidak menentu menyebabkan banyak munculnya hama “Kepik Hitam” yang menyerang tanaman padi. Untuk sementara ini upaya penanggulangan hama tersebut telah dilakukan, akan tetapi hasilnya tidak maksimal sehingga menyebabkan banyak kerugian di petani.

Aplikasi kegiatan program dilapangan terutama ditingkat kelompok adalah adanya bantuan sarana produksi berupa bibit jagung, pupuk dan obat-obatan. Akan tetapi bantuan program yang disalurkan ke kelompok tani seperti kasus di kelompok tani Makmur Jaya-3 menunjukkan bahwa disamping tidak kontinu, juga dalam jumlah terbatas. Informasi menunjukkan bahwa penyaluran bantuan sarana produksi pada tahun 2010 berupa bibit jagung BISI-2 sebanyak 15 kg per ha, pupuk berupa UREA sebanyak 100 kg/ha, Ponskha 100 kg/ha, sedangkan obat-obatan tidak ada. Akan tetapi pada tahun 2011 bantuan tersebut turun hanya menerima bibit jagung berlabel “Nusantara” sebanyak 75 kg yang hanya bisa dibagikan kepada 5 anggota kelompok, sedangkan pupuk dan obat2an tidak ada lagi bantuan.

Hasil diskusi dengan pedagang input sarana produksi menunjukkan bahwa ada beberapa kendala yang masih dihadapi oleh para pedagang sarana produksi diantaranya adalah, (i) Stock bibit dan pupuk sering mengalami kekurangan, hal ini disebabkan karena adanya keterlambatan pengiriman terutama pada saat barang-barang tersebut dibutuhkan oleh petani. (ii) Adanya perubahan warna pupuk UREA dari semula berwarna putih bersih berubah menjadi berwarna pink. Urea berwarna putih sementara petani beranggapan lebih bagus daripada yang berwarna pink, sehingga pupuk UREA berwarna pink mengalami kelambanan dalam pemasaran karena kurang diminati petani. (iii) Dalam musim penghujan (MH), kondisi pupuk terutama NPK “Pelangi” sering mengalami kerusakan, karena pupuk untuk jenis tersebut sangat sensitif terhadap kelembaban udara, dan (iv) Untuk bibit terutama bibit padi yang menjadi keluhannya adalah keseragaman bibit yang masih kurang terjaga disamping daya tumbuh yang masih banyak menjadi keluhan petani yaitu < 85%, disamping sulitnya memenuhi permintaan petani yang selernya sangat beragam.

Secara umum permasalahan yang masih menjadikan kendala dalam kegiatan berusaha tani diantaranya adalah :

- a. Luas areal lahan sawah diwilayah lokasi contoh sudah sulit sulit untuk dikembangkan lagi mengingat hampir sebagian besar lahan yang ada sudah berbentuk lahan sawah, terbatasnya

lahan tidur yang bisa dijadikan areal perluasan lahan sawah menyebabkan kegiatan perluasan areal persawahan sudah sulit untuk dilakukan lagi.

- b. Semakin meningkatnya kegiatan pembangunan fisik baik pembangunan fasilitas perumahan maupun sarana prasarana lainnya yang banyak memanfaatkan lahan sawah yang semakin meningkat dan semakin sulit dikendalikan menyebabkan semakin mempercepat terjadinya konversi lahan pertanian terutama lahan sawah beririgasi teknis di lokasi contoh. Tidak kurang dari 8,5 ha areal lahan sawah pada tahun terakhir (2011) berubah menjadi bangunan.
- c. Peningkatan produksi padi selain terancam oleh adanya konversi lahan sawah juga sangat ditentukan oleh keseriusan pelaksanaan dilapangan terutama oleh petani sendiri. Kegiatan usaha tani yang tidak diimbangi oleh adanya pendampingan terutama oleh kehadirannya tenaga penyuluh sangat sulit utk mempertahankan produktivitas yang telah dicapai 7,0 ha/ha. Kehadiran penyuluh dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada dilapangan sangat diharapkan oleh petani.
- d. Selain itu masalah ketersediaan sarana irigasi Secara umum merupakan salah satu infrastruktur yang saat ini masih dirasakan masih sangat kurang. Sehingga pada saat musim kemarau petani praktis tidak dapat berusahatani karena terbatasnya ketersediaan air. Disamping itu pembangunan sarana jalan usaha tani juga belum merata.

Upaya Operasionalisasi Pelaksanaan

Dalam upaya operasi pelaksanaan MP3EI ada empat tantangan utama dalam pelaksanaan yang perlu diatasi yaitu :

1. Iklim usaha yang harus kondusif, yang mana untuk mengatasi hal tersebut ada dua upaya yang harus ditempuh yaitu (a) meningkatkan peran Badan Investasi Daerah dalam pelayanan satu pintu disamping (b) adanya ketersediaan lahan yang memang tidak menimbulkan permasalahan kelak. Upaya tersebut perlu didukung oleh adanya penyederhanaan peraturan dan birokrasi disamping juga perlu adanya peta potensi investasi yang dibarengi dengan adanya ketetapan peraturan yang mampu mendukung pengembangan regional.
2. Peningkatan produk unggulan yang memiliki daya saing tinggi terutama meningkatkan produktivitas tanaman pangan dan perkebunan yang didukung oleh perluasan areal serta pembangunan sarana irigasi maupun jalan usahatani. Sehingga mampu meningkatkan nilai tambah produk unggulan tersebut. Hal yang juga tidak kalah pentingnya adalah peta komoditas unggulan regional yang juga dilengkapi dengan adanya fasilitas terminal agribisnis.
3. Peningkatan pelayanan otoritas pelabuhan yang terkesan belum optimal. Hal ini bisa dilakukan dengan upaya meningkatkan kapasitas pelabuhan terutama pelabuhan yang bertujuan untuk kegiatan ekspor komoditi serta membangun pelabuhan di setiap pulau sehingga tercipta konektivitas jaringan antar pelabuhan di Indonesia.
4. Meningkatkan pelayanan tranpotasi darat, yang dalam hal ini jalur kereta api trans Sulawesi. Pembuatan jalur kereta api akan mampu mendukung transportasi angkutan terutama angkutan barang dari sentra-sentra komoditas yang lebih cepat, aman dan murah.

Secara lengkap matriks operasionalisasi Masterplan Percepatan Dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) di Kawasan Timur Indonesia khususnya di wilayah Propinsi Gorontalo disajikan dalam tabel 6. Pada matrik tersebut dapat diketahui mengenai tantangan yang dihadapi pada pelaksanaan MP3EI yang Fokus untuk mengatasi tantangan pelaksanaan MP3EI, Inovasi (Semangat:

Not Business as Usual) yang akan dilaksanakan untuk realisasi MP3EI dan *Action Plan* bersama provinsi lain untuk pembangunan Koridor Ekonomi.

Tabel 6. Matriks Operasionalisasi Masterplan Percepatan Dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) di Kawasan Timur Indonesia (Gorontalo)

Tantangan Pelaksanaan MP3EI	Fokus tiap provinsi untuk mengatasi tantangan pelaksanaan MP3EI, Terutama untuk mendorong dan Memfasilitasi Investor	Inovasi (Semangat Not Business as Usual) yang akan dilaksanakan untuk realisasi MP3EI	Action Plan bersama provinsi lain untuk pembangunan Koridor Ekonomi
- Iklim investasi dan iklim Usaha	- Meningkatkan Peran BID dalam pelayanan satu pintu - Informasi ketersediaan lahan yang tidak bermasalah	- Penyederhanaan peraturan dan birokrasi - Peta potensi investasi	- Menetapkan peraturan yang bersifat regional
- Produk yang berdaya saing ekspor masih kurang	- Meningkatkan produktivitas tanaman pertanian dan perkebunan - Perluasan areal pertanian - Pembangunan jaringan Irigasi	- Meningkatkan value added produk unggulan daerah	- Peta Komoditas unggulan Regional - Terminal agribisnis
- Pelayanan/Pengelolaan pelabuhan yang belum optimal	- Peningkatan pelayanan pelabuhan	- Mengupayakan pengelolaan pelabuhan oleh <i>Main Line Operator (MLO)</i>	- Provinsi sekitar dapat memanfaatkannya sebagai pelabuhan muat komoditi ekspor
- Meningkatkan transportasi darat	- Pembuatan jalur kereta api	- Jalur kereta api melewati sentra produksi	- Jalur kereta api
- Sarana pelabuhan yang belum memadai	- Meningkatkan kapasitas pelabuhan ekspor	- Membangun pelabuhan tiap-tiap kepulauan	- Konektivitas setiap pelabuhan di Indonesia timur

KESIMPULAN

Secara umum Provinsi Gorontalo telah menyiapkan rencana kegiatan MP3EI tingkat provinsi. Demikian pula Dinas Pertanian juga telah menyiapkan langkah-langkah untuk meningkatkan produksi pangan di provinsi ini. Ketersediaan lahan untuk meningkatkan produksi padi sulit ditingkatkan, kecuali dengan mengintensifkan irigasi, penggunaan benih unggul dan penggunaan pupuk secara memadai. SLPTT merupakan program utama untuk meningkatkan produksi padi, jagung, dan kedelai. Ketepatan waktu dan kualitas bantuan sarana produksi masih merupakan kendala pelaksanaan SLPTT. Disamping itu petani mengalami kendala modal untuk membeli benih unggul, pupuk, dan pengadaan pompa untuk irigasi padi pada musim kemarau.

Banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau merupakan kendala pelaksanaan SLPTT. Pemasaran padi dan jagung cukup lancar, tetapi pemasaran kedelai belum memberikan insentif bagi petani untuk meningkatkan luas tanam kedelai. Peningkatan produksi padi bisa ditempuh melalui intensifikasi, yaitu penggunaan benih unggul, penggunaan pupuk secara memadai, dan irigasi yang memadai pada musim kemarau. Bantuan modal untuk membeli sarana produksi dan pengadaan pompa air menjadi sangat penting. Peningkatan jagung bisa ditempuh melalui intensifikasi, yaitu penggunaan benih bermutu, serta pengolahan lahan dan pemupukan yang memadai. Ekstensifikasi bisa dilakukan dengan memanfaatkan lahan kering yang masih potensial tetapi belum digarap secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Tanaman Pangan. 2012. Pedoman Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Pangan Untuk mencapai Sawsembada dan Sawsembada Berkelanjutan. Ditjen Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Gorontalo. 2005-2011. Laporan Tahunan. Gorontalo.
- FAO. 2009. Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung. www.fao.org.
- FAO. 1970-2007. Data Statistik: Areal Panen, Produksi dan Harga Kedelai, data Indeks Harga. www.fao.org.
- Hadi dan S.H. Susilowati. 2010. Prospek, Masalah dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan Pokok. Seminar nasional Era Baru Pembangunan Pertanian 25 Nopember 2011. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Kasryno, F, E. Pasandaran, Suyamto dan M.O. Adnyana. 2007. Gambaran Umum Ekonomi Jagung Indonesia. Buku Jagung: Teknik Produksi dan Pengembangan. (Eds: Sumarno, Suyamto, A. Widjono, Hermanto, H. Kasim). Puslitbang Tanaman Pangan, Badan Litbang Pertanian; 474-497.
- Kompas. 2009. Kenaikan Harga-Harga Pangan Dunia. Gramedia. Jakarta.
- Kompas online. 2011. Impor Jagung Tembus 2,2 Juta Ton. Senin, 10 Oktober 2011. Jakarta.
- Perpres No 32 Tahun 2011. Lampiran MP3EI. Jakarta.
- Sumaryanto. 2009. Diversifikasi Sebagai salah Satu Pilar Ketahanan Pangan. Makalah disajikan dalam Seminar Memperingati Hari Pangan Sedunia yang diselenggarakan di Jakarta pada Tanggal 1 Oktober 2009.
- Sudaryanto, T. dan D.K.S Swastika. 2007. Ekonomi Kedelai Indonesia. Dalam Sumarno, *et.al.* (Editor). Kedelai. Puslitbang Tanaman Pangan, Bogor.
- Sumarno dan A.G. Manshuri. 2007. Persyaratan Tumbuh dan Wilayah Produksi Kedelai di Indonesia. Dalam Sumarno, *et.al.* (Editor). Kedelai. Puslitbang Tanaman Pangan, Bogor.
- Swastika, D.K.S., S. Nuryanti dan M.H. Sawit. 2007. Kedudukan Indonesia dalam Perdagangan Internasional Kedelai. Dalam Sumarno, *et.al.* (Editor). Kedelai. Puslitbang Tanaman Pangan, Bogor.